

INTERAKSI MAHASISWI BERCADAR FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

A. Bayu Aslam Alfatur^{1*}, Idham Irwansyah²

¹Sosiologi/ Universitas Negeri Makassar

Email: *Andi94aslam@gmail.com*

²Dosen Sosiologi/ Universitas Negeri Makassar

Email: *idham.irwansyah@unm.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini latarbelakangi maraknya penggunaan cadar bagi perempuan yang bisa kita lihat di jalan, kampus, mall-mall besar ataupun di tempat-tempat umum lainnya. Cadar belum sepenuhnya bisa di terima dalam lingkungan msyarakat yang dibuktikan dengan banyak stigma negatif terhadap perempuan bercadar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mendorong mahasiswi di fakultas ilmu sosial menggunakan cadar dan bentuk interaksinya. Lokasi penelitian di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang dijadikan subjek penelitian adalah mahasiswi bercadar yang ada di Fakultas Ilmu Sosial sebanyak 8 orang dari beberapa jurusan yang berbeda dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi kemudian data dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian akan dijelaskan faktor-faktor yang mendorong mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial memakai cadar yang terdiri dari faktor internal: Perintah agama, pengetahuan dan individu. Faktor eksternal: lingkungan institusi, teman sebaya. Sementara bentuk interaksinya asosiatif dan disosiatif

Kata Kunci: *Mahasiswa bercadar, faktor pendorong dan interkasi.*

ABSTRACT

This research is based on the widespread use of the veil for women which we can see on the streets, campuses, big malls or in other public places. The veil is not yet fully accepted in society as evidenced by the many negative stigma against veiled women.

This study aims to determine the factors that encourage female students in the faculty of social science to use the veil and its forms of interaction. The research location at the Faculty of Social Sciences, State University of Makassar, which was the subject of the study was 8 students in the Faculty of Social Sciences who were veiled from several different departments using purposive sampling technique. Data collection techniques by interview and observation then the data were analyzed using descriptive qualitative methods. Based on the research results will explain the factors that encourage female students at the Faculty of Social Sciences to wear the veil which consists of internal factors: religious orders, knowledge and individuals. External factors: institutional environment, peers. While the forms of interaction are associative and dissociative.

Keywords: *The student is veiled, the driving factor and interaction.*

PENDAHULUAN

Cadar merupakan sejenis pakaian perempuan yang menutup sampai sebagian wajah. Dalam perkembangannya berawal dari iklim dan cuaca panas di jazirah Arab telah mengkonstruksi orang Arab untuk menutup seluruh tubuhnya dan cadar digunakan untuk menghindari sinar matahari yang dapat membuat kulit melepuh.¹ Cadar dalam Islam adalah jilbab yang tebal dan longgar yang digunakan untuk menutup aurat perempuan dengan kata lain cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab. Dalam konteks sosial masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim fenomena cadar masih menimbulkan kontroversi sebagaimana diungkap oleh Tia Rahmawati Dewi dalam tulisannya dia mengatakan di Indonesia sendiri penggunaan cadar masih belum dapat diterima secara penuh oleh masyarakat disebabkan oleh adanya persepsi negatif masyarakat yang menyandingkan fenomena cadar dengan gerakan Islam radikal. Fenomena radikalisme keagamaan berupa teror ledakan yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal kerap kali menyisakan sosok perempuan bercadar dibalik mereka akibatnya sebagian masyarakat mengasosiasikan keberadaan perempuan bercadar dengan teroris.² Selain persoalan stigma negatif yang dilekatkan pada pengguna cadar yakni aliran Islam fundamental cadar kini juga menghadapi penolakan teknis terutama dalam pelayanan publik seperti yang terjadi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta dengan dalih untuk mencegah radikalisme dan fundamentalisme.

Di sisi lain sebagian masyarakat ada pula yang berprasangka bahwa keberadaan perempuan bercadar mengganggu proses integrasi sosial sebagaimana diungkap oleh Alif Fathurahman dan Muhammad Syaqiq dalam tulisannya bahwa para pengguna cadar dalam kesehariannya seringkali tertutup hal tersebut dilakukan karena adanya pengaturan sikap yang membatasi penggunaannya dalam melakukan interaksi sosial.³ Senada dengan itu berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di salah satu kampus yang ada di Makassar terkait dengan fenomena perempuan bercadar, dalam lingkungan kampus pun banyak pula diantara mahasiswi yang bercadar. Mahasiswi bercadar dalam lingkungan kampus sering kali menutup diri sehingga untuk berkomunikasi dengan mereka sulit kecuali hal ini menjadi permasalahan tersendiri mengingat pada dasarnya manusia tidak bisa lepas dari kehidupan sosial dimana kita harus berinteraksi dengan individu lain. Kecenderungan untuk tidak berbaur dengan individu lain diluar komunitasnya membuat gerak dalam ruang publik mahasiswi bercadar cenderung sempit dan dari segi gerak sosial kurang maksimal. Tidak bisa dipungkiri pencaharian identitas perempuan Muslim yang benar memang selalu menarik dan tidak pernah lekang dimakan zaman. Sudah tak terhitung banyaknya perdebatan tentang simbol-simbol tertentu yang dianggap pantas dan seharusnya mencirikan sosok Muslim yang baik. Identifikasi diri Muslim itu, sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial dalam masyarakat.

Proses interaksi Mahasiswi bercadar yang cenderung tertutup dalam ruang sosial dan hal-hal positif yang dilakukan telah menjadikan masyarakat memiliki pandangan yang berbeda.

¹ Abdul Mum'im Kholim, "Cadar Warisan Budaya Bukan Agama", Diakses dari <https://iesmartlife.wordpress.com/2009/08/20/cadar-hanya-warisan-budaya-bukan-perintah-agama/>, pada tanggal 20 Februari 2018 pukul 9.06.

² Tia Rahmawati Dewi, "Persepsi Negatif Terhadap Perempuan Bercadar Hitam", Diakses dari <http://tiarahmawatidewii.blogspot.co.id/2014/07/penyimpangan-pada-perempuan-bercadar.html> pada tanggal 20 Februari 2018 pukul 8:41.

³ Alif F. Rahman dan Muhammad Syaqiq. *Motivasi, Stigma Dan Coping Stigma Pada Perempuan Bercadar* *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 2017, vol 7, No. 2

Berbagai argumen pro atau kontra di keluarkan dan berbagai kotraversi pandangan tentang cadar pun banyak di keluarkan. Terlepas dari berbagai stigma negatif masyarakat tentang perempuan bercadar baik itu tertutupan dalam proses sosial, kekaburan identitas, radikalisme keagamaan yang telah menghadapi perempuan-perempuan bercadar pada berbagai permasalahan.

METODE

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi pada daerah tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai “ Interaksi Mahasiswi Bercadara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar”. Lokasi Penelitian ini di lakukan di Lingkup Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik purposive sampling yakni teknik pengambil sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Yang dianggap lebih cocok dan sesuai karakter dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan sosial tentunya kita sudah tidak asing dengan perempuan bercadar. Dengan mudah kita dapat melihat perempuan bercadar di tempat-tempat umum seperti sekolah, masjid, kampus bahkan dalam mall-mall besar. Dalam masyarakat Indonesia khususnya fenomena perempuan bercadar masih menuai kontraversi salah satu penyebabnya adalah karena adanya perbedaan pemahaman tentang penggunaan cadar itu sendiri ada yang mewajibkan dan ada pula yang menganggap itu Sunnah bahkan ada pula yang berpandangan bahwa penggunaan cadar mengadopsi kebiasaan orang Arab. Selain itu perempuan bercadar pada sebagian masyarakat masih belum sepenuhnya diterima, kondisi ini terjadi tidak terlepas oleh adanya stigma-stigma negatif yang melekat pada perempuan pengguna cadar salah satunya adalah tertutupan dalam lingkungan sosial ataupun pandangan yang melekatkan perempuan bercadar dengan golongan islam fundamental yang berujung radikalisme keagamaan seperti pada kasus terorisme yang belakangan terjadi di Indonesia. Jika kita kembali ke individu perempuan bercadar diketahui bahwa keputusan menggunakan cadar bukanlah keputusan yang muncul begitu saja. Dalam konsep Max Heirich fenomena perempuan bercadar dapat dipahami sebagai suatu tindakan konversi religius dimana seseorang atau kelompok orang mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatannya dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi hal itupun dorong oleh faktor-faktor tertentu seperti faktor teologi, pendidikan, sosial, ataupun psikologi

Dalam beberapa penelitian sebelumnya diketahui bahwa keputusan menggunakan cadar di dorong oleh faktor-faktor tertentu yang berasal dari dalam diri (Internal) dan dari luar diri (Eksternal) individu pengguna cadar. Dalam penelitian ini, salah satu faktor yang melatarbelakangi perempuan/mahasiswi menggunakan cadar di fakultas ilmu sosial adalah faktor agama berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa salah satu yang mendorong

perempuan menggunakan cadar itu tidak terlepas dari pengetahuan individu pengguna cadar tentang cadar itu sendiri, yang kemudian menimbulkan kesadaran dalam diri individu pengguna cadar untuk menjalankan perintah agama yaitu menggunakan pakaian tertutup yang menurut mereka itulah adalah perintah Allah yang harus di laksanakan dan berdosa jika tidak dilaksanakan. Bagi mereka, manifestasi keimanan adalah menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya hal ini mereka lakukan semata-mata untuk mencapai derajat kemuliaan dan ridho Allah. Sebagaimana yang di pahami Willliam james bahwa manusia punya kecenderungan akan sebuah kemuliaan yang secara alamiah hidup di dunia ini selalu mengikat manusia secara terus menerus kepada keduniawian dan salah satu cara untuk menghindari dari hal tersebut adalah senantiasa mendekatkan diri dengan tuhan.

Faktor kedua yang melatarbelakangi perempuan sampai pada keputusan menggunakan cadar adalah berasal dari dalam diri individu pengguna cadar. Berdasarkan hasil wawancara di ketahui bahwa salah satu yang mendorong perempuan/mahasiswa menggunakan cadar di fakultas ilmu sosial adalah karena saat menggunakan cadar perempuan merasa aman dan nyaman hal tersebut juga didorong oleh keadaan lingkungan yang menurut beberapa informan kurang mendukung diantaranya adalah banyaknya kasus-kasus pelecehan, pemerkosaan ataupun kejahatan-kejahatan lain yang menimpa perempuan. Dengan banyaknya kasus-kasus kejahatan kepada kaum hawa tersebut menimbulkan kesadaran pada diri individu pengguna cadar akan perlunya suatu penangkal dan menurut mereka salah satu penangkalnya adalah kembali ke ajaran islam yang dipahami oleh pengguna cadar sebagai suatu ajaran agama yang mememuliakan perempuan. Selain itu perempuan bercadar juga menyadari banyaknya kasus kejahatan perempuan bukan sepenuhnya kesalahan kaum laki-laki melainkan perempuan juga ikut andil dengan memakai pakaian yang tidak pantas. Oleh karena itu untuk mengantisipasinya menurut keterangan informan harus menjaga aurat dengan menggunakan pakaian tertutup seperti cadar.

Faktor ketiga yang mendorong perempuan/mahasiswi di fakultas ilmu sosial menggunakan cadar adalah berasal dari luar (eksternal) individu perempuan bercadar. Pertama, Salah satu faktor luar yang juga berpengaruh terhadap keputusan perempuan menggunakan cadar adalah peran dari lingkungan institusi. Institusi yang di maksud dapat berbentuk komunitas, aliran ataupun organisasi keagamaan yang sekaligus menjadi sebuah wadah setiap individu membangun hubungan dengan individu lain dalam hal penyaluran ilmu pengetahuan ataupun hal-hal lain. Hal ini tidak terlepas pula dari fungsi institusi itu sendiri sebagai media sosialisasi sehingga memungkinkan terjadinya transformasi pengetahuan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa pengetahuan tentang cadar individu pengguna cadar mereka dapatkan dari proses belajar yang dilakukan dalam suatu dalam suatu wadah baik itu berbentuk kelompok pengajian, aliran keagamaan ataupun bentuk-bentuk kajian yang sifatnya umum. Pengetahuan tentang cadar yang didapatkan dalam kajian-kajian agama yang diadakan dalam suatu perkumpulan inilah salah satu yang menjadi faktor pendorong perempuan bercadar menggunakan cadar sebagaimana yang dijelaskan diawal. Kedua faktor luar yang juga berpengaruh yang mendorong perempuan menggunakan cadar adalah faktor pertemanan baik itu

Predestinasi

Volume 14, No.2, Desember 2021

e-ISSN: 2798-379X

berupa teman sebaya, teman sekost ataupun teman sepengajian. Banyak di antara perempuan bercadar yang awalnya tidak menggunakan cadar karena mereka bergaul ditengah-tengah perempuan bercadar akhirnya termotivasi untuk menggunakan cadar.

Sebagaimana disinggung di awal pembahasan stigma negatif yang masih melekat pada perempuan bercadar adalah tertutup dalam lingkungan sosial. Hal ini dijelaskan dalam beberapa penelitian sebelumnya bahwa perempuan bercadar adalah sangat tertutup dalam lingkungan sosial bahkan ada pula yang mengatakan bahwa perempuan bercadar enggan bersosialisasi dalam lingkungan sosial. Atas dasar persepsi inilah peneliti tertarik memilih pokok bahasan tentang bagaimana bentuk interaksi perempuan bercadar/mahasiswi bercadar dalam lingkungan sosial. Yang pertama bentuk interaksi asosiatif, berdasarkan hasil penelitian, dari hasil wawancara perempuan/mahasiswi bercadar dalam berinteraksi dengan individu lain sama saja dengan orang pada umumnya hal ini dasari pemahaman perempuan/mahasiswi bercadar bahwa dalam kondisi tertentu perempuan bercadar butuh berbaur dengan individu lain apalagi dalam lingkungan kampus seperti pada kegiatan bersama dalam bentuk kajian ataupun diskusi dengan teman sekampus. Dalam berinteraksi perempuan bercadar memperhatikan adab-adab yang mereka telah pelajari yang mana dalam penjelasannya mengatakan bahwa dalam berinteraksi tetap di kembalikan ke individunya jika individunya perempuan maka tidak ada batasan akan tetapi jika bersama laki-laki harus menjaga batasan.

Yang kedua bentuk interaksi disosiatif, Dibagian awal pembahasan tentang bentuk interaksi mahasiswi bercadar, dari hasil wawancara diketahui bahwa hubungan antara mahasiswi bercadar dengan individu atau kelompok lain dalam lingkungan masyarakat sama dengan masyarakat pada umumnya sehingga memungkinkan terbentuknya realitas sosial dalam kesatuan yang bentuknya dapat berupa hubungan yang lebih dekat dengan individu lain. Akan tetapi dalam hubungannya dengan individu lain perempuan membedakan antara individunya apakah dia laki-laki atau perempuan. Selain adanya perbedaan bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan, dalam berinteraksi atau berhubungan dalam lingkungan sosial perempuan/mahasiswi bercadar membatasi diri pada kegiatan yang bermanfaat saja di luar dari itu mahasiswi bercadar menghindari itu hal inilah yang membuat perempuan bercadar seolah tertutup dalam lingkungan sosial yang di buktikan dengan adanya persepsi sebagian masyarakat yang memandang perempuan bercadar tertutup dalam lingkungan sosial.

Dalam teori Tindakan sosial Weber mengemukakan bahwasanya ada 4 bentuk tindakan sosial itu sendiri di antaranya tindakan rasional, nilai, tradisional dan efektif. Ketika kita berbicara tentang perempuan bercadar kemudian mengaitkan antara teori yang di kemukakan Max Weber, maka dapat di pahami bahwa tindakan rasional instrumental dan nilailah yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena dalam penelitian ini untuk sampai pada keputusan menggunakan cadar pada beberapa mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial tidak serta merta secara spontanitas melainkan melalui beberapa pertimbangan dengan disertai sejumlah tujuan yang ingin capai tanpa menghiraukan nilai-nilai yang belaku dalam masyarakat.

Jika melihat perempuan bercadar yang ada di Fakultas Ilmu Sosial, untuk sampai pada keputusan menggunakan cadar tentulah memiliki pertimbangan apalagi dalam lingkungan sosial penggunaan cadar masih banyak menuai kontroversi. Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa salah satu hal yang mendasari perempuan menggunakan cadar tidak terlepas dari lingkungan sosial itu sendiri, mereka menyadari betul akan pentingnya menjaga diri dari lingkungan sosial yang kurang mendukung yang mana seperti yang kita ketahui baik itu dari televisi, surat kabar, media sosial ataupun media-media lainnya dalam lingkungan sosial tidak sedikit kasus pemerkosaan, pelecehan, ataupun kejahatan-kejahatan terhadap perempuan lainnya hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan sebab mereka menyadari betul bahwa dalam berbagai kasus kejahatan terhadap perempuan bukan sepenuhnya salah laki-laki melainkan perempuan pun ikut andil didalamnya salah satunya dengan memakai pakaian yang kurang pantas jadi untuk menjaga kemungkinan gangguan mereka memutuskan menutup aurat dengan menggunakan cadar ataupun pakaian tertutup lainnya. Selain itu keputusan menggunakan cadar dipengaruhi pula oleh pengetahuan perempuan bercadar tentang nilai-nilai keagamaan yang ada dalam ajaran islam yang menganjurkan perempuan menutup aurat guna memuliakan perempuan, melindungi perempuan terhadap gangguan-gangguan meskipun dalam perkembangannya masih menimbulkan kontroversi di masyarakat antara yang mewajibkan dan yang menganggap itu Sunnah khususnya penggunaan cadar.

Begitu pula dalam kehidupan sosial bagaimana perempuan bercadar berinteraksi atau berhubungan dengan individu lain ataupun dalam suatu kelompok juga tidak terlepas dari nilai-nilai islam yang melekat dalam diri individu pengguna cadar. Hal inilah yang terjadi pada proses interaksi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Sosial. Perempuan/mahasiswi bercadar dalam membangun hubungan dengan individu kurang lebih sama dengan orang pada umumnya sebab mereka sadar dalam kondisi tertentu perempuan bercadar pun butuh berbaur dalam masyarakat hanya saja dalam prosesnya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran islam oleh karena berpegang teguh pada nilai-nilai islam inilah sering kali oleh sebagian masyarakat menganggap perempuan bercadar tertutup.

Menyoal stigma ketertutupan perempuan bercadar dalam lingkungan sosial menurut pandangan peneliti sendiri tidak sepenuhnya betul sebagaimana yang di jelaskan diawal pembahasan tentang bagaimana bentuk interaksi mahasiswi bercadar dalam lingkungan sosial pun dalam kondisi tertentu butuh berbaur akan tetapi pandangan ketertutupan perempuan itu tidak sepenuhnya salah juga hal ini dasari oleh penjelasan perempuan cadar sendiri yang mengatakan bahwa mereka dalam berbaur atau melakukan hubungan dengan individu atau kelompok lain di dasarkan pada pertimbangan bermanfaat atau tidak.

SIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang interaksi mahasiswi bercadar (Studi pada mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Sosial) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor pendorong perempuan/mahasiswi menggunakan cadar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Berdasarkan faktor internal yang mendorong perempuan menggunakan cadar di dasari oleh faktor agama. Faktor yang pertama didorong oleh kesadaran menjalankan perintah agama hal ini tidak terlepas dari pengetahuan perempuan tentang cadar itu sendiri. Yang kedua berasal dari individu pengguna cadar. Mahasiswa menggunakan cadar di fakultas ilmu sosial adalah karena saat menggunakan cadar perempuan aman dan nyaman hal tersebut juga didorong oleh keadaan lingkungan. Berdasarkan faktor eksternal hal yang mendorong perempuan menggunakan cadar karena adanya dorongan dari luar diri individu cadar. Diantaranya karena adanya pengaruh individu lain berupa teman sebaya, teman kost dalam lingkungan masyarakat dalam bentuk ajaran-ajaran keagamaan dalam institusi agama atau perkumpulan-perkumpulan dalam bentuk pengajian atau proses perkuliahan.
2. Bentuk interaksi perempuan bercadar di fakultas Ilmu Sosial. Yang pertama bentuk interaksi asosiatif dalam lingkungan kampus mahasiswbercadar adalah kerja sama seperti pada kegiatan diskusi ataupun kajian dengan teman-teman kampus ataupun diluar kampus. Yang kedua, bentuk interaksi disosiatif adalah adanya perbedaan hubungan disesuaikan dengan individunya, dalam berinteraksi ada adab-adab yang mereka harus patuhi yang sesuai dengan Al-quran dan Sunnah dan perbauran yang didasarkan pada kebermaafatan suatu kegiatan yang berakibat munculnya stigma negatif terhadap perempuan bercadar seperti tertutupan dalam lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul mum'im Kholim, "Cadar Warisan Budaya Bukan Agama", Internet

Abdulsyani. 2007. *Sosisologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Akhyar, Y. Lubis. 2014. *Postmodernisme teori dan motode*. Cetalan ke 2. Jakarta: Rajagrafindo persada.

Alif F. Rahman dan Muhammad Syaqiq. *Motivasi, Stigma Dan Coping Stigma Pada Perempuan Bercadar Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan 2017, vol 7, No.2*.

Arti kata cadar. *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) Online*'. kbbi.web.id.Internet

Daftas pustaka lain:

Doyle Paul Johnson.1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.

Dwiana Ignattius, "Demografi Agama Menunjukkan Pluralitas Indonesia". Internet

George, Ritzer.2014 . *Sosiologi ilmu pengetahuan berpadigma ganda*, edisi 1 cetakan 11. Jakarta: Rajawali Pers.

Hendropuspito D. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: penerbit kanisus, 2004) cetakan ke 22

I .B Wirawan.2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Jurnal. Lintan Ratri. *Cadar Media Dan Identitas Perempuan Muslim*.

Muhammad Supraja. Alfred Schutz: *Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber* Jurnal *Pemikiran Sosiologi* Volume 1 No. 2 November 2012.

Mulyana, Dedy.2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*.Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA

Musyfikah ilyas. *Memaknai fashion dalam hukum islam* jurnalvol. 5/ No. 1/ Juni 2016.

Muthahhari, Murthadha.2015. *Teologi Dan Falsafa Hijab*. Yogyakarta: RausyanFirk Istitute.

Mutiara Sukma Novri.(*Konstruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Pekanbaru*).

Panduan Universitas Negeri Makassar 2017/2018. Badan Penerbit: UNM.

Selamat Datang Mahasiswa Baru Universitas Negeri Makassar. 2013. Badan Penerbit:UNM.

Setiadi, M. Elli dan Usman colib.2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* . Ed.1, Cet 2; xvi, 960. Jakarta: Kencana.

Shihab M. Quraish. 2004. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta : Lentera Hati.

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati.2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Tia Rahmawati Dewi,’’ Persepsi Negatif Terhadap Perempuan Bercadar Hitam’’ .Internet

Wiga Rahayu. *Profil Wanita Bercadar (Studi Kasus Wanita Salafi di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru)*

Zuriah, Nurul. 2009. *Metode penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.